

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dua tahun yang lalu masyarakat Indonesia dan juga dunia dihebohkan dengan wabah corona virus jenis baru (*Novel Corona Virus atau nCoV*), atau secara resmi saat ini disebut sebagai COVID-19 yang merupakan kepanjangan dari “*coronavirus disease that was discovered in 2019*”. Virus corona atau COVID-19 pertama kalimuncul atau ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir 2019 lalu. Virus ini belum juga ditemukan penawarnya hingga kini tidak terkendali. Sudah lebih dari 200 negara yang ada di dunia melaporkan adanya kasus virus corona (Yunitasari & Hanifah, 2020). Yang selanjutnya virus corona disebut COVID-19, menurut (Yunitasari & Hanifah, 2020) COVID- 19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas.

Adanya virus COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Dengan adanya COVID-19 ini memaksa semua Negara membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintahan Wali Kota Bandung No. 24 Tahun 2020 “Dalam pelaksanaan penghentian sementara kegiatan di sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Semua aktivitas pembelajaran diubah pelaksanaannya dengan melakukan pembelajaran di rumah/tempat tinggal masing-masing melalui metode pembelajaran jarak jauh”. Rantai penyebaran covid-19 salah satunya dengan mengeluarkan aturan *physical distancing*. *Physical Distancing* atau jarak social, berarti menjaga jarak antara anda dan orang lain diluar rumah anda. Bertujuan untuk memperlambat penyebaran penyakit dengan menghentikan rantai penularan COVID-19 dan mencegah yang baru muncul. Langkah-langkah ini mengamankan jarak fisik antara orang-orang (minimal satu meter), dan kurangi

kontak dengan permukaan yang terkontaminasi, sambil mendorong dan mempertahankan social virtual koneksi dalam keluarga dan komunitas.

Salah satu dampak *physical distancing* juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Kemendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau PJJ. Menurut (Prawiyogi 2020) PJJ adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dalam PJJ antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui PJJ dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat, bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Saat ini pemerintah berusaha keras untuk mengurangi penyebaran Covid-19 agar sekolah bisa kembali tatap muka seperti biasa, namun jika sekolah bisa diselenggarakan kembali tatap muka harus menerapkan protokol kesehatan, seperti : mencuci tangan dengan air, memakai masker dan jaga jarak. Dengan demikian siswa harus siap menghadapi proses pembelajaran dimasa pandemi ini. Seperti yang kemukakan oleh Slameto (2015, hlm : 59) bahwa jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi Slameto (2015,hlm : 113). Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh tutor, karena semua itu untuk mencapai tujuan belajarnya. Kesiapan belajar tidak hanya dipengaruhi faktor intern dari peserta didik saja, tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memperoleh pembelajaran dengan cara atau metode yang sama dari masing – masing guru.

Menurut Abduljabar (2011) Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang bisa dibidang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, dalam pelaksanaannya lebih banyak dilakukan di luar kelas. Pendidikan jasmani juga lebih memanfaatkan aktivitas fisik dalam proses pembelajarannya, sehingga memberikan ruang yang lebih terhadap siswa untuk bergerak.

Aktivitas jasmani yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kapabilitas siswa. Aktivitas fisik yang dipilih ditekankan pada berbagai aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani yang membutuhkan sedikit usaha sebagai aktivitas rekreasi dan atau aktivitas jasmani yang sangat membutuhkan upaya keras seperti untuk kegiatan olahraga kepelatihan atau prestasi. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk kegiatan aktivitas jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (*gross motorik*), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia.

Menurut Mahendra (2015) pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu: beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.
2. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok.
3. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non- fisik pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Secara utuh, pemahaman yang harus ditangkap adalah: pendidikan jasmani menggunakan media fisik untuk mengembangkan kesejahteraan total setiap orang. Karakteristik pendidikan jasmani seperti ini tidak terdapat pada matapelajaran lain, karena hasil kependidikan dari pengalaman belajar fisik tidak terbatas hanya pada perkembangan tubuh saja. Konteks melalui aktivitas jasmani yang dimaksud adalah

konteks yang utuh menyangkut semua dimensi tentang manusia, seperti halnya hubungan tubuh dan pikiran.

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengadakan perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Konseling (2013) belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yaitu: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki kesiapan.

Begitupun dalam keadaan pandemi saat ini sekolah akan dimulai tatap muka kembali, protokol kesehatan harus diterapkan dan pihak sekolah harus memperketat protokol kesehatan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Wali Kota Bandung No. 43 tahun 2020 juga mengubah aturan pada Pasal 10. Dalam pasal ini disebutkan bahwa “setiap orang yang melakukan perjalanan di daerah kota wajib menerapkan dan mematuhi protokol kesehatan yakni dengan memakai masker, jaga jarak dan cuci tangan dengan sabun secara berkala.”

Kurang lebih satu tahun di Indonesia menerapkan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ), setiap saat pemerintah mengamati pandemi yang saat ini melanda Negara kita, pada bulan juli 2021 akan dimulainya sekolah luring sebagaimana yang diberitakan oleh Dian Ikhsan pada portal kompas.com yaitu :

“Sekolah yang wajib melaksanakan pembelajaran tatap muka adalah sekolah di level 1 sampai 3 yang guru-gurunya sudah divaksinasi dengan lengkap. Vaksinasi bukan keperluan atau criteria untuk pembukaan sekolah. "Kondisinya untuk membuka sekolah adalah dia level 1 sampai 3. Itu saja," kata Nadiem., Agustus (30/2021).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian diatas maka permasalahan yang terkait tentang kesiapan siswa dalam PTMT pada pembelajaran PJOK sebagai berikut :

1. Perlunya kesiapan siswa menghadapi PTMT pada pembelajaran PJOK
2. Perlunya kesiapan sekolah menghadapi proses pembelajaran baru

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti ini harus merumuskan terlebih dahulu, sebab jika masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas akan mengaburkan batas-batas sehingga dapat menyulitkan peneliti. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah siswa siap menghadapi PTMT pada pembelajaran PJOK?
2. Apakah ada perbedaan nilai rata-rata setiap aspek dari variabel kesiapan belajar?

1.4 Batasan Masalah

1. Siswa laki – laki dan perempuan kelas X di SMA Negeri 9 Bandung
2. Yang diteliti hanya kesiapan belajar siswa

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai kesiapan belajar siswa dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada pembelajaran PJOK.

1.6 Manfaat penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan mempunyai manfaat, berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bermanfaat sebagai sumbangan keilmuan, dapat digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran pendidikan jasmani dalam hal meningkatkan pembinaan pembelajaran, dapat dijadikan bahan tambahan dan referensi keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam PTMT pada pembelajaran PJOK.